INTERNALISASI MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI ERA SOCIETY 5.0

Nurul Atikoh [1], Hidayatul Maslakha [2], Muhammad Ullin Nuha [3]
[123]Program Pascasarjana, Prodi PAI, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri
e-mail : [1] nurulatikoh82@gmail.com , [2] hdyhhilma@gmail.com ,
[3]Muhammadullinn@gmail.com

Abstract

The era of society 5.0 that we are facing today is also a development of the industrial revolution 4.0 that puts more emphasis on the technological development of every day. The creative abilities of students also influence the creativity of teachers. Educators often simply deliver curriculum materials without encouraging students to show their interests and talents. It inhibits the creativity of the pupils. The aim of this study is to find out the internalization of Merdeka Learning in the formation of the character of the Student Profile of Pancasila in the era of society 5.0. This research method uses a qualitative approach, that is, an approach that produces descriptive data in the form of written words. Reviewed by type, this research is literary, including in the type of library research (library research). Students are given freedom of thought to maximize their knowledge. The result of this investigation is a modern curriculum concept that requires students to study independently, both in formal and non-formal schools. This century's concept of freedom will give students the opportunity to learn as much as possible. Literacy activities enable talent growth through skills and positive things that support the development of each student.

Keywords: *Internalization, Freedom of Learning, Student Profile of Pancasila, Era of Society 5.0*

Abstrak

Era society 5.0 yang kita hadapi sekarang ini juga merupakan perkembangan dari revolusi industri 4.0 yang lebih menekankan kepada perkembangan teknologi di setiap harinya. Kemampuan kreatif peserta didik juga berpengaruh pada kreatifitas guru. Pendidik seringkali hanya menyampaikan materi kurikulum tanpa mendorong peserta didik untuk menunjukkan minat dan bakat mereka. Ini menghambat kreativitas peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui internalisasi Merdeka Belajar dalam pembentukan karakter Profil Pelajar Pancasila di era society 5.0. Metode Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). peserta didik diberi kebebasan berpikir untuk

memaksimalkan pengetahuan mereka. Hasil dari peneliitian ini berupa konsep kurikulum modern yang menuntut peserta didik belajar secara mandiri, baik di sekolah formal maupun non-formal. Konsep kebebasan abad ini akan memberi peserta didik kesempatan untuk belajar sebanyak mungkin. Kegiatan literasi memungkinkan pertumbuhan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang mendukung perkembangan setiap peserta didik.

Kata Kunci: *Internalisasi, Merdeka Belajar, Profil Pelajar Pancasila, Era Society 5.0*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi industri sejak awal mula keberadaan manusia sampai sekarang mengalami peningkatan yang sangat pesat sekali. Pada awal zaman purbakala dimana teknologi dikatakan minim dan manusia hanya mengandalkan kekuatan lingkungan dan memanfa'atkan beragam macam apapun untuk kemudian dijadikan pendukung kehidupan saat itu. Namun, seiiring berjalannya waktu teknologi industri mengalami perkembangan hingga terdapat istilah-istilah tersendiri yang terjadi di masanya. Dimulai dari pola Society 1.0 (hunting society). Lalu, seiring dengan meningkatnya keilmuan manusia mulai dikenal revolusi Society 2.0 (agricultural society), cara mendapatkan makanan berubah dari mengumpulkan menjadi memproduksi (bercocok tanam) dan tatanan sosial mulai dikenal. Berikutnya, revolusi Society 3.0 (industrial society) pola kerja beralih dari tenaga manusia menjadi menggunakan mesin sehingga produksi massal dapat dilakukan. Saat ini revolusi Society 4.0 (information society) tengah dijalankan di seluruh dunia. Teknologi informasi, jaringan internet, data dan kecerdasan buatan (artificial intelligence) merupakan sederet teknologi yang menjadi sendi kehidupan dalam era revolusi Industri 4.0. Lalu munculah Society 5.0 sebagai perkembangan dari revolusi Industri (Society) sebelumnya. Yang dimana Konsep ini memungkinkan kita untuk menggunakan ilmu pengetahuan yang berbasis modern untuk melayani kebutuhan manusia seiring perkembangan zaman.

Era society 5.0 yang kita hadapi sekarang ini juga merupakan perkembangan dari revolusi industri 4.0 yang lebih menekankan kepada perkembangan teknologi di setiap harinya. Perkembangan tersebut tentu membawa dampak yang sangat besar sekali bagi kita, sebab era society 5.0 ini menguasai semua bidang yang hubungannya sangat erat dengan manusia seperti ekonomi, sosial, budaya bahkan sampai ranah pendidikan. Pada ranah pendidikan, bisa dikatakan maju sebab sumber daya alam (SDM) nya sendiri memang berasal dari masyarakat yang mengenyam jenjang pendidikan. Jenjang pendidikan yang

dimaksud disini adalah jenjang pendidikan yang sudah diterapkan di negara Indonesia seperti pendidikan dasar, menengah, serta pendidikan tinggi. Jadi, dapat dikatakan bahwa setiap perubahan revolusi industri membawa dampak dalam pendidikan karena pendidikan bisa menjadi dasar yang menghubungkan masyarakat kearah revolusi industri. Pendidikan membantu masyarakat dalam mempersiapkan diri untuk menghadapi revolusi industri.

Sistem pendidikan transformatif diharapkan dapat membangun dan memperkaya kebudayaan bangsa, yang mencakup sistem nilai, pengetahuan, dan perilaku bersama, dan menghasilkan warga negara yang mampu melakukan perubahan dan memiliki kekuatan dan kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup bangsa.[1] Merdeka belajar merupakan program klebijakan yang diterapkan oleh kemendikbud. Kurikulum merdeka lebih menekankan pada pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila. Profil pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar yang memiliki kreativitas, inovatif dan memiliki kompetensi global serta dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dalam pancasila.

Menurut kemendikbud, profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang diharapkan dan bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang dapat di raih oleh peserta didik. Kompetensi dan karakter yang terdapat dalam profil pelajar pancasila akan diwujudkan dalam keseharian peserta didik melalui beragam budaya sekolah, project penguatan profil pelajar pancasila, serta kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Profil pelajar pancasila memiliki beberapa dimensi, salah satunya dimensi kreatif. Dalam dimensi kreatif terdapat beberapa elemen-elemen, salah satunya menghasilkan karya dan tindakan orisinil. Dalam fase B elemen menghasilkan karya dan tindakan orisinil tersebut peserta didik dapat mengeksplorasi dan mengekspresikan pikiran atau perasaan yang sesuai dengan minat dan bakat peserta didik atau hal yang disukai dalam bentuk karya atau tindakan mengapresiasi terhadap hasil karya yang dihasilkan. Karakter kreativitas merupakan karakter yang sangat penting dan harus dimiliki oleh peserta didik di era digital society 5.0.[2]

Seiring atau sejalan, kemampuan berpikir kreatif dan kreativitas akan meningkat. Keterbukaan terhadap pengalaman baru, lentur dalam bersikap dan

[1] Yudi. (2020). Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif. Bandung: Gramedia.

[2] Tuhumury et al., "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Kreatif di Era Digital." Jurnal Pendidikan DIDAXEI ISSN Online: 2745-6935 ISSN Print: 2797-2488 Volume 4, No. 1.

berkarya, keberanian dalam mengungkapkan ide atau pikiran, menghargai fantasi, memiliki kepercayaan diri yang tinggi pada gagasan yang mereka miliki, mandiri, dan bersemangat adalah semua ciri-ciri siswa kreatif. Untuk mempersiapkan generasi berikutnya, salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan karakter peserta didik adalah dengan meningkatkan profil pelajar berdasarkan Pancasila saat ini. Kemampuan kreatif peserta didik juga berpengaruh pada kreatifitas guru. Pendidik seringkali hanya menyampaikan materi kurikulum tanpa mendorong peserta didik untuk menunjukkan minat dan bakat mereka. Ini menghambat kreativitas peserta didik.

Berdasarkan fenomena objektif yang dipaparkan di atas, maka sepatutnya harus dilakukan tindakan nyata untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang saat ini sedang diinternalisasikan, khususnya melalui pendidikan karakter, menjadi inspirasi penulis untuk mencoba menuangkan gagasan dan ide-ide yang dimiliki melalui penelitian dengan topik **INTERNALISASI MERDEKA BELAJAR DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PROFIL PELAJAR PANCASILA DI ERA SOCIETY 5.0**

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini bersifat literatur, termasuk pada jenis penelitian pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, dan surat kabar. Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganaliis dan memecahkan masalah yang diteliti.

Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpus, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan data yang telah terkumpul.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penulisan artikel ini dengan mengkaji 12 jurnal nasional serta buku panduan merdeka belajar serta beberapa referensi yang relevan. Selanjutnya

diuraikan dan ditarik simpulan. Hasil analisis Internalisasi Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Era Society 5.0. dapat dijabarkan sebagai berikut.

Pembahasan

1. Society 5.0

S*ociety* 5.0 adalah konsep yang berasal dari jepang dan dikembangkan oleh pemerintah jepang pada tahun 2016. Konsep ini pertama kali diumumkan oleh Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe dalam pidatonya pada Konferensi Tingkat Tinggi Keenam untuk pembangunan sumber daya manusia pada 2016. *Society* 5.0 merupakan penyempurnaan dari *society* 4.0 dimana teknologi menjadi bagian dari manusia itu sendiri, bukan hanya untuk berbagi informasi, namun dapat memudahkan kehidupan manusia sehari-hari. *Society* 5.0 menekankan pada kehidupan yang terintegrasi, mudah dan cepat. Sebagai contoh adalah robot yang dapat membantu di restoran, membersihkan rumah dan lain-lain dapat dikendalikan dengan komputer dan internet.

Society 5.0 membuat kehidupan manusia menjadi praktis dan otomatis. Indonesia harus siap menghadapi berbagai tantangan sekaligus peluang dari era *society* 5.0 yang penuh dengan perkembangan teknologi yang canggih supaya dapat menggapai cita-cita dan tujuan bangsa, yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.[3] Untuk mencapai tujuan tersebut, terdapat dua faktor penting yang dapat menentukan ke mana arah suatu bangsa akan berjalan, yakni pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan aspek intelektual anak bangsa, sedangkan kebudayaan sebagai sarana memperkuat aspek "*Soft Skill*" sehingga terbentuk manusia unggul yang siap menghadapi kehidupan masyarakat era *society* 5.0.

Berdasarkan hal tersebut, pendidikan di Indonesia juga harus sejalan dengan konsep *society* 5.0. Konsep pendidikan harus berubah agar target *society* 5.0 di masyarakat juga tercapai. Oleh karena itu dibutuhkan perencanaan atau konsep kurikulum yang sejalan dengan perkembangan era. Inovasi teknologi tak terhindarkan lagi, dalam hal ini pendidikan harus menggunakan rancangan kurikulum yang bemuatan kompetensi berupa kecakapan yang dibutuhkan masyarakat *society* 5.0.[4]

[3] Sulastri Harun, Pembelajaran di Era 5.0, Universitas Negeri Gorontalo, 25 November 2021.

[4] Bungawati, Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0, Jurnal Pendidikan, IAIN Pelopo, November 2022.

Salah satu inovasi dalam kurikulum di Indonesia adalah kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dikembangakan oleh Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Kemdikbudristek). Kurikulum Merdeka mengacu pada filosofi kemerdekaan yang diwujudkan dalam kurikulum yang memberikan kebebasan dan fleksibilitas bagi guru dan peserta didik.[5] Kurikulum ini dihadirkan sebagai solusi untuk menghadapi tantangan era *society* 5.0 yaitu sebuah era dimana teknologi dan manusia saling berintegrasi dan berkolaborasi dalam menciptakan Solusi untuk memecahkan berbagai masalah sosial dan lingkungan.

Berbicara mengenai konsep pembelajaran era *society* 5.0 sangat berkaitan dengan konsep dari kecakapan abad ke-21 yang menitikberatkan pada *skill* atau kemampuan, inovasi, dan penggunaan teknologi. Menurut Bernie Trilling dan Charles Fadel berpendapat bahwa kecakapan abad 21 mencakup tiga macam, yaitu (1) *Life and Career Skill* (2) *Learning and Innovation Skills* (3) *Information Media and Technology Skills*. Tantangan era *society* 5.0 pada bidang pendidikan sangat terasa apabila masih terdapat guru atau peserta didik yang belum siap dengan teknologi terbaru, sedangkan dalam buku panduan implementasi pembelajaran kecakapan abad 21 adalah tentang kecakapan berfikir kritis dan memecahkan masalah, kecakapan dalam berkomunikasi, kreativitas dan inovasi, dan kolaborasi.[6]

2. Kurikulum Merdeka Belajar

a) Hakikat Kebijakan Merdeka Belajar

Kebijakan didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia sebagai "bijak", yang berarti selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuan), cerdas, dan pandai berbicara. "Kebijakan" dalam bahasa Inggris berarti rencana tindakan atau deklarasi tujuan. Kebijakan di sini berarti pernyataan tujuan, harapan, prinsip, atau cita-cita untuk mencapai sasaran. Dalam kasus ini, kebijakan berkaitan dengan konsep pengaturan organisasi dan merupakan protokol formal yang diterima oleh pemerintah atau lembaga untuk membantu mereka mencapai tujuannya. Jika kita berbicara tentang kebijakan, kita pasti akan berpikir tentang pemerintah dan urusan publik. Kebijakan pendidikan adalah yang akan dibicarakan disini. Hak asasi

[5] Syamsul Bahari, Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Januari 2022.

[6] Naufal Rizal Gunawan dan Anik Nur Handayani, Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi, Universitas Negeri Malang, 5 Maret 2023.

setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas, sesuai dengan minat dan bakat mereka, adalah latar belakang perlunya kebijakan pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupan bangsa.

Undang-undang Sisdiknas memberikan standar untuk standarisasi dan prosedur pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, undang-undang ini mencakup elemen-elemen pendidikan dari segi konsep, teknik, dan aplikasi. Selain itu, kebijakan pendidikan juga bergantung pada sistem pendidikan nasional. Kebijakan pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan arah pendidikan karena keputusan yang dibuat tentang kebijakan pendidikan akan sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Efektivitas dan efisiensi dalam proses penentuan kebijakan pendidikan sangat penting agar dampak negatif dari kebijakan dapat dikurangi.[7]

Mendikbudristek Nadiem Anwar Makarim resmi meluncurkan nama baru dari kurikulum prototipe yang diberi nama kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih luwes serta berpusat pada materi mendasar serta mengembangkan keunikan dan kemampuan siswa. “Kemendikbud menyatakan ada 4 gagasan perubahan yang menunjang dengan adanya merdeka belajar program itu berhubungan dengan Ujian Berstandar Nasional (USBN),Ujian Nasional (UN),Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi”.[8]

b) Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid. Hal ini disampaikan oleh anggota DPD/ MPR RI 20192024, Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020.

Menurut Kompasiana, 2020, akan ada "belajar yang merdeka" dan "sekolah yang merdeka" akan muncul jika kemerdekaan belajar diterapkan dengan baik. Kebebasan belajar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Hasil penelitian

[7] Ananda et al., “KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN.”

[8] Rahayu et al., “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak.”

Programme for International Student Assesment (PISA) tahun 2019 memotivasi pengembangan program belajar bebas ini. Menurut penelitian tersebut, siswa Indonesia memiliki hasil penilaian yang buruk. Kebijakan belajar bebas dibuat oleh Nadiem Makarim berdasarkan fakta ini.[9]

Tujuan dari kurikulum "Merdeka Belajar" adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Ini dimulai secara langsung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Kurikulum merdeka belajar ini juga hadir karena perlunya keterampilan teknologi siswa. Pembelajaran satu arah atau monoton akan menghalangi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka. Ada batasan pada ide-ide kurikulum yang diterapkan oleh guru dan siswa juga menyebabkan hal ini terjadi. Siswa diharuskan untuk terus bersaing untuk memperoleh nilai yang setinggi-tingginya, bahkan tanpa mengetahui kemampuan mereka. Namun, siswa pastinya memiliki keahlian dalam bidang mereka. Ketika kurikulum belajar merdeka muncul, itu juga mengganggu penyebaran pendidikan yang ideal di Indonesia.[10]

Merdeka Belajar adalah kemerdekaan berpikir dimana esensi kemerdekaan berpikir ini harus ada di guru terlebih dahulu. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di murid. Hal ini disampaikan oleh anggota DPD/ MPR RI 20192024, Prof. Dr. Hj. Sylviana Murni, SH, M.Si dalam Seminar Nasional “Merdeka Belajar: Dalam Mencapai Indonesia Maju 2045” yang diselenggarakan di Universitas Negeri Jakarta, pada tanggal 10 Maret 2020.

Menurut Kompasiana, 2020, akan ada "belajar yang merdeka" dan "sekolah yang merdeka" akan muncul jika kemerdekaan belajar diterapkan dengan baik. Kebebasan belajar ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Hasil penelitian *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2019 memotivasi pengembangan program belajar bebas ini. Menurut penelitian tersebut, siswa Indonesia memiliki hasil penilaian yang buruk.

[9] Anjelina, Silvia, and Gitituati, “Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan.”

[10] Indarta et al., “Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0.”

Kebijakan belajar bebas dibuat oleh Nadiem Makarim berdasarkan fakta ini.[11]

Tujuan dari kurikulum "Merdeka Belajar" adalah untuk memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka. Ini dimulai secara langsung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud Ristek RI). Kurikulum merdeka belajar ini juga hadir karena perlunya keterampilan teknologi siswa. Pembelajaran satu arah atau monoton akan menghalangi siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka. Ada batasan pada ide-ide kurikulum yang diterapkan oleh guru dan siswa juga menyebabkan hal ini terjadi. Siswa diharuskan untuk terus bersaing untuk memperoleh nilai yang setinggi-tingginya, bahkan tanpa mengetahui kemampuan mereka. Namun, siswa pastinya memiliki keahlian dalam bidang mereka. Ketika kurikulum belajar merdeka muncul, itu juga mengganggu penyebaran pendidikan yang ideal di Indonesia.[12]

3. *Dimensi Profil Pelajar Pancasila*

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 tahun 2018 menetapkan profil pelajar pancasila sebagai salah satu janji Presiden Republik Indonesia. Profil pelajar pancasila adalah profil ideal yang dapat dikembangkan dan diwujudkan kepada siswa dengan bantuan dimensi-dimensi profil pelajar pancasila, yang terdiri dari enam kompetensi utama.



Gambar 1. Dimensi Profil Pancasila (https://bekelsego.com/mengenal-profil-pelajar-pancasila/)

Profil Pelajar Indonesia adalah pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan mencerminkan nilai-nilai luhur Pancasila.

[11] Anjelina, Silvia, and Gitituati, "Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan."

[12] Indarta et al., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0."

Terdapat enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak mulia, Bergotong royong, Bernalar kritis, Berkebhinekaan global, Kreatif, dan Mandiri.

Penelitian ini lebih menekankan aspek kreatif. Untuk menjadi kreatif, seseorang harus memiliki kemampuan untuk menghasilkan ide atau karya berdasarkan gaya kognitif, kepribadian, dan kelenturan, kelancaran, kecakapan, dan kepandaian. Kreatif adalah aspek penting dari Profil pelajar Pancasila. Berpikir secara *out of the box* dikenal sebagai kreatif. Cara berpikir seperti itu adalah kemampuan untuk mencari solusi dengan cara yang tidak mudah. Mengembangkan ide baru dengan mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan saat menerapkannya adalah komponen utama kreatif. Oleh karena itu, kreativitas tidak hanya mencakup menghasilkan ide atau gagasan baru atau solusi unik, tetapi juga mempertimbangkan dampak yang akan dihasilkannya terhadap manusia dan lingkungan.

Salah satu tantangan di era society 5.0 adalah perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang mampu merubah perilaku manusia. Untuk itu, diperlukan kompetensi lintas budaya. Pembentukan lintas budaya diawali dengan pengenalan budaya sendiri sehingga memungkinkan untuk membuat perbandingan dan beradaptasi dengan dengan budaya lain dan menghargai keberagaman budaya. Perilaku seperti ini terintegrasi dalam dimensi berbhinekaan tunggal global, sebagai salah satu dimensi penting. Dimensi berkebinekaan global merupakan aspek penting terutama dalam menghadapi era globalisasi serta dampak-dampaknya.

Salah satu cara untuk mengatasi tantangan dalam menerapkan pembelajaran inovatif adalah dengan mengintegrasikan semua aspek ini. Pada tahap ini, pengetahuan dan informasi yang diperoleh hanya dapat digunakan untuk memahami secara signifikan. Oleh karena itu, guru dan semua pihak yang terlibat harus terus menerapkannya melalui desain dan penerapan pembelajaran inovatif untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna. Untuk mencapai tujuan ini, guru harus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengembangkan materi pembelajaran yang pedagogis untuk disampaikan kepada siswa melalui penggunaan teknologi, prosedur, dan evaluasi pembelajaran yang diorientasikan pada HOTS. Dalam proses ini, nilai-nilai kemanusiaan juga harus dipertimbangkan dalam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

4. ***Internalisasi Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Di Era Society 5.0***

Banyak hal yang akan berubah setelah kebijakan belajar bebas diterapkan, terutama sistem pembelajaran. Sistem pembelajaran yang saat ini hanya digunakan di kelas akan diubah dan dibuat agar lebih nyaman untuk siswa dan guru. Salah satunya adalah belajar di luar kelas, program pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa dan memberi mereka keterampilan dan keahlian tertentu. *Outing class* juga merupakan cara belajar yang menyenangkan yang mengajarkan siswa untuk lebih dekat dengan dunia luar dan lingkungan sekitar mereka. Dengan metode ini, guru dan siswa akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk membangun hubungan yang lebih akrab, menjadi lebih santai, dan, tentu saja, mengalami pembelajaran yang lebih menyenangkan. Setelah bertahun-tahun belajar di kelas, belajar setiap hari tentunya sudah biasa atau bahkan membosankan. Oleh karena itu, tidak ada salahnya bagi kita sebagai pendidik untuk menerapkan pendekatan yang berbeda untuk proses pembelajaran.

Pada era digitalisasi saat ini, kemajuan teknologi berdampak pada kualitas pendidikan. dimana guru dan peserta didik menggunakan perangkat digital dalam setiap tugas. Konsep kurikulum merdeka belajar menggabungkan literasi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap, serta penguasaan teknologi. Dengan gagasan ini, peserta didik diberi kebebasan berpikir untuk memaksimalkan pengetahuan mereka. Konsep kurikulum modern menuntut peserta didik belajar secara mandiri, baik di sekolah formal maupun non-formal. Konsep kebebasan abad ini akan memberi peserta didik kesempatan untuk belajar sebanyak mungkin. Kegiatan literasi memungkinkan pertumbuhan bakat melalui keterampilan dan hal-hal positif yang mendukung perkembangan setiap peserta didik.[13]

Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh kaum akademisi saat ini adalah dengan menggiatkan kegiatan literasi ditengah-tengah masyarakat yang mampu mengembangkan pengetahuan, kekreatifan, kemampuan dalam berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi dengan baik, dan kecakapan dalam menggunakan perangkat yang berbasis teknologi. Oleh sebab itu, sebagai kaum akademisi harus siap menjadi mitra dalam menyukseskan kurikulum merdeka belajar tersebut untuk menunjang generasi milenial yang cerdas, dan komunikatif.

[13] Manalu, Sitohang, and Turnip, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar."

Pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan mengintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun saat penugasan di rumah dengan melakukan pemanfaatan pada media pembelajaran berbasis teknologi dapat dipraktikkan dengan menggunakan *Powerpoint* yang membantu guru dalam menyampaikan materi sesuai kebutuhan peserta didik. *Powerpoint* dikemas cukup menarik dengan desain yang proporsional. Dengan adanya pemanfaatan media pembelajaran tersebut, peserta didik bersama pendidik dapat mendiskusikan contoh dan materi pembelajaran secara interaktif. [14]

Microsoft PowerPoint adalah alat pembelajaran yang banyak digunakan oleh guru sekolah menengah pertama karena dapat menampilkan informasi berupa teks, gambar, animasi, dan suara, sehingga peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan lebih menarik.Dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, pembelajaran lebih mudah. Guru dapat menggunakan *Microsoft Office PowerPoint* untuk mengajar secara konvensional, membuat peserta didik lebih nyaman. Sangat diharapkan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan cara yang menarik untuk menarik perhatian peserta didik. Selain itu, diharapkan bahwa peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan *PowerPoint* sebagai alat pembelajaran.

Fungsi media pembelajaran *power point* dapat ditekankan pada hal-hal berikut ini:

a. Penggunaan media pembelajaran power point bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif
b. Media pembelajaran power point merupakan fungsi integral dari keseluruhan proses pembelajaran. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pmebelajaran sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen yang lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang di harapkan
c. Media pembelajaran dalam penggunaannya harus relevan dengan komponen yang ingin dicapai dan pembelajaran itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar

[14] Ulfah et al., "Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Era Merdeka Belajar."

d. Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai hiburan. Dengan demikian tidak di perkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian peserata didik semata
e. Media pembelajaran bisaberfungsi untuk mempercepat proses belajar. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pembelajaran peserta didik dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih mudah dan lebih cepat

D. Simpulan

Kemajuan dunia yang menggunakan data digital untuk menghasilkan kenyataan secara fisik. Sistem digital dapat meningkatkan kreativitas siswa. Di dunia digital, siswa harus sangat kreatif. Dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, peserta didik yang kreatif dimotivasi untuk menjadi lebih aktif dan kreatif. Peserta didik yang kreatif memiliki kapasitas berpikir yang luas dan memiliki banyak kesempatan untuk belajar hal-hal baru. Guru yang menggunakan pembelajaran projek, yaitu perangkat pembelajar, dapat meningkatkan aspek kreatif dalam proses pembelajaran mereka. Dengan membantu proyek profil pelajar pancasila, pembelajaran mendorong peserta didik untuk menjadi lebih kritis dan kreatif. Mereka akan menjadi lebih tinggi karena ingin tahu tentang perubahan dan bukan hanya berbasis proyek tetapi juga karena kemajuan teknologi pendidik yang memungkinkan peserta didik menggunakan aplikasi kreatif untuk melakukan apa pun yang berbasis teknologi.

Keaktifan guru dalam membantu dan menambah wawasan peserta didik dalam meningkatkan kreatifitas mereka saat beradaptasi dengan paradigma baru adalah contoh bagaimana profil pancasila dapat dikuatkan. Di mana era digital saat ini sedang berkembang, dunia pendidikan juga mengalami perubahan besar dalam proses pembelajaran, yang dapat mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar pancasila. Salah satu cara untuk meningkatkan profil pelajar pancasila adalah dengan melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran berbasis IT. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan kreatif peserta didik untuk menggunakan teknologi saat ini untuk membuat dan membuat karya.

Media *PowerPoint* sangat membantu dalam proses pembelajaran di kelas karena tidak hanya menampilkan materi tetapi juga mengandung video dan rekaman audio yang dapat membantu peseta didik memahami lebih dalam.

Daftar Rujukan

Ananda et al., "KEBIJAKAN MERDEKA BELAJAR SEBAGAI STRATEGI PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN."

Anjelina, Silvia, and Gitituati, "Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan."

Anjelina, Silvia, and Gitituati, "Program Merdeka Belajar, Gebrakan Baru Kebijakan Pendidikan."

Bungawati, Peluang dan Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar Menuju Era Society 5.0, Jurnal Pendidikan, IAIN Pelopo, November 2022.

Indarta et al., "Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0."

Manalu, Sitohang, and Turnip, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar."

Naufal Rizal Gunawan dan Anik Nur Handayani, Jurnal Inovasi Teknik dan Edukasi Teknologi, Universitas Negeri Malang, 5 Maret 2023.

Rahayu et al., "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak."

Sulastri Harun, Pembelajaran di Era 5.0, Universitas Negeri Gorontalo, 25 November 2021.

Syamsul Bahari, Konsep Pembelajaran PAI di Era Society 5.0, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim, Mojokerto, Januari 2022.

Tuhumury et al., "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Dimensi Kreatif di Era Digital." Jurnal Pendidikan DIDAXEI ISSN Online: 2745-6935 ISSN Print: 2797-2488 Volume 4, No. 1.

Ulfah et al., "Pemanfaatan Media Pembelajaran Digital dalam Pembelajaran Menulis Puisi di Era Merdeka Belajar."

Yudi. (2020). Pendidikan yang Berkebudayaan: Histori, Konsepsi, dan Aktualisasi Pendidikan Transformatif. Bandung: Gramedia.